e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Kaidah Al-Su'āl wa Al-Jawāb dalam Al-Qur'an: Analisis Pola Pertanyaan dan Jawaban sebagai Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir

Chaerul Umam Shabran[1*], Halimah Basri[2], Amir Hamzah[3]
[1] ***Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia***
**Corresponding email: umamchaerul0219@gmail.com*
[2] ***Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia***
Halimah.basri@uin-alauddin.ac.id
[3] ***Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia***
amirhamzah@uin-alauddin.ac.id

Histori Artikel:

Submit: Mei; Revisi: Juni; Diterima: Juli

Abstract

This study examines the principle of al-Su'āl wa al-Jawāb (question and answer) as one of the linguistic principles in Qur'anic interpretation. This principle plays a significant role in understanding the relationship between questions and answers found in Qur'anic verses, thereby enabling a more accurate comprehension of the messages conveyed by the Qur'an. The study aims to explain the concept of al-Su'āl wa al-Jawāb, its interpretive principles, and the various patterns of questions and answers found in the Qur'an. This research employs a qualitative approach using library research as its primary method. The findings reveal that the question-and-answer patterns in the Qur'an do not always conform to ordinary human communication. In some verses, the answers directly correspond to the questions posed, whereas in others, the answers may be broader, more specific, more general, or even indirectly address the questions in order to direct attention to matters of greater significance. Furthermore, the relationship between questions and answers may occur within the same verse, within the same chapter (sūrah), or across different chapters of the Qur'an. Therefore, the principle of al-Su'āl wa al-Jawāb plays a significant role in assisting Qur'anic exegetes (mufassirūn) in understanding the meanings, purposes, and messages of the Qur'an in a more comprehensive manner.

Keywords: *Al-Su'āl Wa Al-Jawāb, Qur'anic Interpretation, Principles Of Tafsir.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kaidah al-Su'āl wa al-Jawāb sebagai salah satu kaidah kebahasaan dalam tafsir Al-Qur'an. Kaidah ini berperan penting dalam memahami hubungan antara pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan yang dikandungnya dapat dipahami secara lebih tepat. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan konsep al-Su'āl wa al-Jawāb, kaidah-kaidah al-Su'āl wa al-Jawāb, serta bentuk-bentuk antara pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa library research (penelitian kepustakaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an tidak selalu mengikuti bentuk komunikasi yang lazim digunakan manusia. Dalam beberapa ayat, jawaban diberikan secara langsung sesuai pertanyaan, sementara pada ayat lain jawaban dapat lebih luas, lebih khusus, lebih umum, bahkan tidak secara langsung menjawab apa yang ditanyakan karena bertujuan mengarahkan perhatian kepada hal yang lebih penting. Selain itu, hubungan antara pertanyaan dan jawaban dapat ditemukan dalam satu ayat, satu surah, maupun pada surah yang berbeda. Dengan demikian, kaidah

al-Su'āl wa al-Jawāb memiliki peran yang signifikan dalam membantu mufasir memahami makna, tujuan, dan pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Al-Su'āl Wa Al-Jawāb, Penafsiran Al-Qur'an, Kaidah-Kaidah Tafsir

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, bahasa jugalah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena berbahasa/bertutur kata merupakan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain (Al-Barkāwī, 2002). Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa arab sebagai hujjah bagi risalah nabi Muhammad SAW dan sebagai bukti kebenaran dakwahnya (Dāwūd, 2007). Al-Qur'an dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami, dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap (Shihab, 2015).

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi intelektual yang terus relevan sepanjang zaman. Keistimewaan Al-Qur'an tidak terbatas pada kandungan ajaran akidah, syariat, dan akhlaknya, melainkan juga terletak pada aspek kebahasaannya yang sangat luar biasa. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an telah menghadirkan tantangan kepada manusia untuk menyusun satu surah yang sebanding dengannya, namun tantangan tersebut tidak pernah mampu dijawab. Hal ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga linguistik. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an memiliki karakteristik yang unik, indah, dan tidak tertandingi oleh karya sastra Arab mana pun.

Keindahan bahasa Al-Qur'an tercermin dalam pemilihan diksi, struktur kalimat, susunan retorika, gaya bahasa, serta keserasian makna yang terkandung di dalam setiap ayat. Setiap kata dipilih dengan sangat cermat sehingga mampu menghadirkan makna yang mendalam, padat, sekaligus estetis. Oleh karena itu, tidak seorang pun pakar bahasa Arab mampu memungkiri keagungan bahasa Al-Qur'an. Bahkan para penyair dan sastrawan Arab pada masa turunnya wahyu, yang dikenal memiliki kemampuan sastra tinggi, mengakui keistimewaan susunan bahasa Al-Qur'an yang berada di luar kemampuan manusia. Keindahan tersebut bukan sekadar memberikan kenikmatan estetika, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan ilahi yang efektif dan menyentuh hati pembacanya.

Salah satu dimensi penting dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an adalah analisis terhadap bentuk-bentuk linguistik yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Pemilihan bentuk kata, baik berupa isim maupun fi'il, sering kali mengandung pesan semantik dan retoris yang memperkaya pemahaman terhadap kandungan ayat. Oleh karena itu, kajian linguistik Al-Qur'an menjadi salah satu

pendekatan yang sangat penting dalam ilmu tafsir. Melalui analisis kebahasaan, makna ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap memancarkan cahaya petunjuk, relevan menjawab persoalan manusia, serta menjadi bukti nyata kemukjizatan kitab suci ini sepanjang masa (al-Zarqānī, 2001).

Dalam konteks 'ulum al-Qur'an, ada beragam kaidah terkait penafsiran al-Qur'an diantaranya kaidah bahasa (gramatika dan susastra), ilmu ushul fiqih, dan teologi (Al-Sabt, 2006). Di antara kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an adalah al-su'āl wa al-jawāb, yaitu kaidah yang mengkaji pola pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kaidah ini menjadi salah satu perangkat penting dalam ilmu tafsir karena membantu mengungkap maksud, tujuan, serta pesan yang hendak disampaikan melalui struktur dialogis yang digunakan Al-Qur'an. Pertanyaan yang muncul dalam Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan untuk meminta informasi, tetapi sering kali berfungsi sebagai penegasan (taqrīr), celaan (taubīkh), pengingkaran (inkār), dorongan untuk berpikir (tafakkur), maupun penjelasan terhadap suatu hukum atau peristiwa. Demikian pula jawabannya, tidak selalu hadir secara langsung, tetapi dapat berupa penjelasan bertahap, jawaban implisit, atau bahkan pengalihan kepada substansi yang lebih penting.

Dalam perspektif kebahasaan, kaidah al-su'āl wa al-jawāb menunjukkan bahwa pemilihan kata, susunan kalimat, serta hubungan antara pertanyaan dan jawaban memiliki nilai semantik dan retoris yang sangat mendalam. Setiap bentuk pertanyaan dan jawaban disusun dengan tujuan tertentu sehingga menghasilkan makna yang berbeda sesuai konteks ayat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah ini menjadi sangat penting bagi seorang mufasir agar tidak hanya memahami makna tekstual ayat, tetapi juga mampu menangkap pesan kontekstual, hikmah, serta tujuan komunikasi ilahi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, analisis terhadap pola pertanyaan dan jawaban menjadi salah satu pendekatan kebahasaan yang memperkaya penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif.

Khalid 'Abd al-Rahman al-Akk mengemukakan bahwa al-su'āl (pertanyaan) merupakan bagian yang sangat penting dalam al-quran. Hal ini karena al-sual merupakan perkataan yang dijadikan awal atau permulaan. Maksudnya yaitu segala bentuk kalimat dimulai dari pertanyaan, dan kemudian diberikan jawaban atas pernyataan tersebut (Al-'Akk, 1986). Selain itu, prinsip kaidah as-sual dan al-jawab menekankan pada pendekatan yang rasional dalam tafsir al -Qur'an sehingga dengan pertanyaan dan jawaban diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang pesan dan makna ajaran yang terkandung dalam al–Qur'an.

Namun, cara komunikasi al-sual (pertanyaan) dan al-jawab (jawaban) dalam al-Qur'an tentunya berbeda dengan komunikasi pertanyaan dan jawaban berdasarkan

gaya bahasa manusia. Karena didalam al-quran mempunyai bentuk, pola dan gaya bahasa tersendiri, dan inilah yang menjadi kemukjizatan al-Quran yang tidak bisa ditandingi dengan bahasa manusia. Dengan demikian, menerapkan kaidah as-sual dan al-jawab dalam al-Quran sangat penting untuk memahami tujuan dan pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi intelektual yang terus relevan sepanjang zaman. Keistimewaan Al-Qur'an tidak terbatas pada kandungan ajaran akidah, syariat, dan akhlaknya, melainkan juga terletak pada aspek kebahasaannya yang sangat luar biasa. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an telah menghadirkan tantangan kepada manusia untuk menyusun satu surah yang sebanding dengannya, namun tantangan tersebut tidak pernah mampu dijawab. Hal ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga linguistik. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an memiliki karakteristik yang unik, indah, dan tidak tertandingi oleh karya sastra Arab mana pun.

Keindahan bahasa Al-Qur'an tercermin dalam pemilihan diksi, struktur kalimat, susunan retorika, gaya bahasa, serta keserasian makna yang terkandung di dalam setiap ayat. Setiap kata dipilih dengan sangat cermat sehingga mampu menghadirkan makna yang mendalam, padat, sekaligus estetis. Oleh karena itu, tidak seorang pun pakar bahasa Arab mampu memungkiri keagungan bahasa Al-Qur'an. Bahkan para penyair dan sastrawan Arab pada masa turunnya wahyu, yang dikenal memiliki kemampuan sastra tinggi, mengakui keistimewaan susunan bahasa Al-Qur'an yang berada di luar kemampuan manusia. Keindahan tersebut bukan sekadar memberikan kenikmatan estetika, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan ilahi yang efektif dan menyentuh hati pembacanya.

Salah satu dimensi penting dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an adalah analisis terhadap bentuk-bentuk linguistik yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Pemilihan bentuk kata, baik berupa isim maupun fi'il, sering kali mengandung pesan semantik dan retoris yang memperkaya pemahaman terhadap kandungan ayat. Oleh karena itu, kajian linguistik Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting dalam ilmu tafsir. Melalui analisis kebahasaan, makna ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap memancarkan cahaya petunjuk, relevan menjawab persoalan manusia, serta menjadi bukti nyata kemukjizatan kitab suci ini sepanjang masa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi Al-Qur'an sebagai data utama, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur *'Ulūm al-Qur'ān*, buku-buku kaidah tafsir, ilmu balāghah, kamus bahasa Arab, artikel ilmiah, jurnal, serta karya-karya akademik lain yang membahas pola *al-Su'āl wa al-Jawāb* dalam Al-Qur'an. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan validitasnya agar mampu mendukung analisis penelitian secara komprehensif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat pola al-Su'āl wa al-Jawāb (pertanyaan dan jawaban). Tahap kedua, menganalisis bentuk pertanyaan dan jawaban berdasarkan kaidah kebahasaan serta mengkaji fungsi retoris, semantik, dan konteks penafsirannya. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk hubungan antara al-Su'āl dan al-Jawāb, baik yang jawabannya bersifat langsung, tidak langsung, eksplisit, maupun implisit. Pada tahap akhir, hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada pendapat para mufasir dan pakar kebahasaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna ayat.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peranan kaidah al-Su'āl wa al-Jawāb sebagai salah satu pendekatan kebahasaan dalam tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pola pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga mengandung nilai retoris, edukatif, dan teologis yang memperkaya pemahaman terhadap kandungan makna serta pesan-pesan ilahi yang terdapat dalam setiap ayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Al-su'āl dan Al-Jawāb

Dalam kamus al-Munawwir, kata as-sual mempunyai arti pertanyaan, permohonan dan permintaan sedangkan al-jawab merupakan bentuk masdhar dari kata "ajaaba-yujiibu" yang artinya balasan atau jawaban (Munawwir, 1997). Adapun secara terminologi, al-su'al menurut Khalid Abd al Rahman al-Akk adalah suatu perkataan yang dijadikan sebagai permulaan. Sedangkan al-jawab adalah pernyataan yang dikembalikan kepada si penanya (Al-'Akk, 1986). Dari perkembangan kajian bahasa tersebut kemudian lahir ilmu balāghah, yaitu ilmu yang membahas bagaimana suatu ungkapan dapat menyampaikan makna secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Dengan demikian, fokus balāghah bukan hanya terletak

pada ketepatan tata bahasa, tetapi juga pada efektivitas sebuah ungkapan itu dalam menyampaikan pesan dan makna kepada pembacanya.

Kaidah-Kaidah al-Su'āl dan al-Jawāb dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat ketentuan yang perlu diketahui terkait al-Su'āl wa al-Jawāb diantaranya:

Secara umum, setiap pertanyaan tentu butuh terhadap jawaban dan jawaban yang dikemukakan harus sesuai dengan pertanyaan yang diajukan (Khalid, 2012). Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya memberikan berbagai informasi sebagaimana keumuman jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, sehingga tidak terjadi kerancuan antara keduanya, dan terdapat kesinambungan. Kaidah tersebut dapat dilihat dalam QS. Yusuf[12]:90

قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُۗ قَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ

Terjemahnya:''Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Akulah Yusuf".

QS. Al-Baqarah [2]:217

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ

Terjemahnya:''Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar.''

Ayat tersebut berupa pertanyaan yang diikuti oleh jawaban, yaitu : tentang pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah, bagaimana hukum berperang pada bulan yang diharamkan. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh Rasul, bahwa berperang pada bulan yang diharamkan adalah dosa besar. Pada kedua contoh diatas, jawaban yang diberikan sepenuhnya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan sehingga tidak menimbulkan penafsiran tambahan.

Terkadang, jawaban lebih spesifik dari pertanyaan, karena dikehendaki oleh keadaan. Seperti dalam QS. Yunus [10]:15

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيَاتُنَا بَيِّنٰتٍۙ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا ائْتِ بِقُرْاٰنٍ غَيْرِ هٰذَآ اَوْ بَدِّلْهُۗ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اُبَدِّلَهٗ مِنْ تِلْقَاۤيِٕ نَفْسِيْ

Terjemahnya: ''Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah!" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri."

Ayat diatas memuat jawaban bahwa al-quran tidak pantas diganti berdasarkan kemauan sendiri. Ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan atau permintaan kaum musyrik pada redaksi ayat sebelumnya, bahwa bisakah mendatangkan kitab

selain al-quran, atau menggantinya. Adapun maksud dari jawaban diatas menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa mengganti lebih mudah daripada membuat, maka jika mengganti saja tidak mungkin dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, tentunya membuat al-Qur'an lebih mustahil lagi (Ash-Shiddieqy, 2013).

Secara umum, setiap pertanyaan memerlukan jawaban yang sesuai dengan pokok pertanyaan yang diajukan. Namun, kaidah umum tersebut terkadang tidak sepenuhnya berlaku dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, jawaban yang diberikan tidak secara langsung berfokus pada isi pertanyaan, melainkan mengarahkan kepada hal lain yang dipandang lebih penting dan lebih bermanfaat bagi penanya (Al-Suyūṭī, 2006). Contohnya dalam QS. Al-Baqarah [2]:189

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَاۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:''Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya. Akan tetapi, kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung"

Sighat al-sual yang digunakan dalam ayat di atas menggunakan lafaz "yas'alunaka". Adapun yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah ketika itu ada sekelompok orang yang menanyakan perihal bulan sabit kepada Rasulullah. Mengapa pada mulanya ia tampak kecil seperti benang, kemudian bertambah sedikit demi sedikit hingga menjadi purnama. Kemudian menyusut terus-menerus sampai kembali seperti semula (Al-Kāfijī, 1998). Seharusnya pertanyaan itu cukup dijawab dengan proses perubahan bulan tersebut karena yang ditanyakan adalah tentang keadaan dari bulan tersebut. Akan tetapi, al-Qur'an memberikan jawaban yang lain, yaitu dengan menjelaskan hikmah dari proses perubahan yang terjadi pada bulan tersebut dengan mengatakan bahwa itu adalah waktu-waktu bagi manusia dan untuk musim haji. Al-Qur'an menggunakan jawaban demikian boleh jadi karena ada asumsi lain yang dipertanyakan, dalam arti tidak terpaku hanya perihal perubahan bulan sabit semata, tapi juga menginginkan manfaat atau hikmah yang terkandung di dalamnya.(Nor Ichwan, 2002)

Jawaban dari sebuah pertanyaan terkadang bersifat lebih umum dari apa yang dipertanyakan. Contohnya dapat dilihat dalam QS. Al-An'am [6]: 64

قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ اَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ

Terjemahnya:''Katakanlah (Nabi Muhammad), "Allah yang menyelamatkanmu darinya (bencana itu) dan dari segala macam kesusahan. Kemudian, kamu (kembali) mempersekutukan-Nya."

Maksud dari ayat di atas yaitu hanya Allah swt yang mampu menyelamatkan dari bencana tersebut, baik di darat maupun di laut. Bahkan Allah swt jugalah yang

menyelamatkan dari segala macam kesusahan. Jawaban ini dianggap sebagai jawaban yang umum dan lebih komprehensif dari pertanyaan yang terdapat dalam ayat sebelumnya, yaitu: (Al-Suyūṭī, 2006)

قُلْ مَنْ يُّنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْنَهٗ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ لَىِٕنْ اَنْجٰىنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Terjemahnya:''Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), 'Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.''

Redaksi dari ayat 63 diatas adalah mempertanyakan tentang siapa orang yang mampu menyelamatkan dari bencana yang ada di darat dan di laut. Dengan kata lain, bahwa yang disoroti oleh pertanyaan tersebut hanya dua bencana, yaitu di darat dan di laut. Tetapi al-Qur'an justru memberikan jawaban yang lebih yang mencakup seluruh bentuk kesulitan dan bencana. Dengan demikian, pesan utama ayat ini adalah bahwa hanya Allah yang mampu menyelamatkan manusia dari segala macam kesulitan, kapan pun dan di mana pun. Adapun contoh yang sama dapat dilihat dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 71

قَالُوْا نَعْبُدُ اَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عٰكِفِيْنَ

Terjemahnya:''Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan senantiasa tekun menyembahnya."

Ayat diatas merupakan jawaban dari pertanyaan yang disebutkan pada ayat sebelumnya,yaitu:

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا تَعْبُدُوْنَ

Terjemahnya:''Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapak dan kaumnya, "Apa yang kamu sembah?"

Pada dasarnya, pertanyaan dalam ayat tersebut sudah cukup mereka jawab dengan menyebut "berhala". Namun, jawaban mereka lebih panjang dengan tujuan untuk menunjukkan kesungguhan mereka dalam menyembah sesembahan tersebut. Selain itu, tambahan jawaban itu juga dapat dipahami sebagai bentuk tantangan atau upaya memancing reaksi dari pihak yang bertanya (Nor Ichwan, 2002).

Dengan demikian, kaidah al-su'āl dan al-jawāb memiliki peran penting dalam kajian tafsir, karena membantu mufasir memahami makna dan kandungan Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan dan jawaban. Melalui kaidah ini, hubungan antara pertanyaan dan jawabannya dapat dipahami secara tepat sehingga pesan yang terkandung dalam ayat dapat dijelaskan dengan lebih akurat.

Bentuk-Bentuk al-Su'āl dan al-Jawāb dalam Al-Qur'an

Menurut Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk , bentuk-bentuk jawaban atas pertanyaan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi bebarapa variabel, di antaranya: (Al-'Akk, 1986) Jawabannya muttashil (bersambung) dengan pertanyaan, maksudnya adalah jawaban bersambung dengan pertanyaan dalam satu ayat dan surat didalam al-Quran. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah[2]: 215

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗقُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗوَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Terjemahnya:'' Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." Ayat tersebut merupakan pertanyaan tentang apa yang harus diinfakkan. Pertanyaan dalam ayat tersebut ditujukan pada lafaz يَسْـَٔلُوْنَ, (mereka bertanya) dan jawaban dari ayat diatas ditujukkan pada lafaz قُلْ (katakanlah), sehingga bentuk jawaban dan pertanyaanya bersambung dalam satu ayat dan surat tersebut. Sebagaimana keterangan yang dipaparkan sebelumnya bahwa jawaban ada yang lebih komprehensif dari pertanyaannya, maka hal ini juga berlaku pada ayat di atas jika dilihat dari asbab nuzulnya, yaitu orang-orang muslim bertanya "apa yang mesti kami infakkan ya Rasul?''. Oleh karenanya, al-Qur'an tidak hanya memberikan jawaban tentang apa yang harus dinafkahkan. Akan tetapi, juga jawaban tentang orang-orang yang berhak menerima nafkah tersebut.

Jawabannya munfashil (terpisah) dengan pertanyaannya, baik terpisah dari segi ayat dalam satu surah, maupun terpisah dari segisuratdengan surat lainnya. Diantara contoh pertanyaan dan jawaban yang terpisah dari segi ayat dalam satu surah yaitu QS. Al-Furqan [25]: 7

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا

Terjemahnya:''Mereka berkata, "Mengapa Rasul (Nabi Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia.'' Ayat diatas merupakan pertanyaan tentang mengapa nabi memakan makanan dan berjalan di pasar. Selanjutnya pertanyaan tersebut kemudian dijawab pada surah yang sama, tetapi pada ayat yang berbeda, yaitu dalam QS. al-Furqan [25]: 20

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى الْاَسْوَاقِۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗاَتَصْبِرُوْنَۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا

Terjemahnya:''Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat." Selanjutnya jawaban dalam ayat tersebut bahwa Allah swt tidak mengutus nabi dari sebelum nabi Muhammad, melainkan dimana rasul-rasul sebelum nabi Muhammad juga memakan makanan dan berjalan di pasar.

Adapun contoh redaksi pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam dua surah yang berbeda, terdapat dalam QS. Al-Furqan [25]: 60

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اسْجُدُوْا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوْا وَمَا الرَّحْمٰنُ اَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُوْرًا ۩

Terjemahnya:''Apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih." Mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?" (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari kebenaran).'' Pertanyaan mengenai "siapa al-Rahman yang Maha Penyayang itu" kemudian dijawab oleh surah yang lain, yaitu QS. Ar-Rahman[55]: 1-4 melalui penjelasan yang lebih detail dari apa yang dipertanyakan tersebut.

Pertanyaan yang mempunyai 2 jawaban, terdapat dalam surah yang sama maupun surah yang berbeda. Contohnya dalam QS. Al-Zukhruf [43] : 31

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ

Terjemahnya:''Mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?". Kemudian pertanyaan dalam ayat diatas kemudian dijawab dengan dua jawaban. Pertama, pada surah sama dalam hal ini terdapat pada lanjutan ayatnya yaitu:

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Terjemahnya:''Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Kedua, jawabannya terdapat pada surah yang berbeda, dalam hal ini QS. Al-Qasas [28]: 68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗمَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Terjemahnya:''Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."

Pertanyaan yang jawabannya tidak disebutkan secara eksplisit, seperti dalam QS. Muhammad [47]:14

اَفَمَنْ كَانَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهٖ كَمَنْ زُيِّنَ لَهٗ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَاتَّبَعُوْٓا اَهْوَآءَهُمْ

Terjemahnya:''Apakah orang yang berpegang teguh pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang perbuatan buruknya dijadikan terasa indah baginya dan mengikuti hawa nafsunya?". Ayat diatas merupakan pertanyaan tentang seseorang yang berpegang kepada keterangan atau ketentuan yang datang dari tuhannya. Berdasarkan redaksi ayat tersebut nampak tidak ada jawaban dari pertanyaan tersebut. Namun maksud ayat tersebut bahwa orang yang berpegang kepada Tuhannya, akan merasakan keindahan bagi hidupnya. Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk menambahkan bahwa bukan berarti jawabannya tidak ada, melainkan adanya lafaz yang dibuang

Jawaban yang justru mendahului pertanyaannya, seperti pada firman Allah swt QS. Shad [38]: 1

صٓ ۗوَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِۗ

Terjemahnya:''Ṣād. demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan.'' Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Quran itu berisi peringatan sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada ayat setelahnya, yaitu:

وَعَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ ۖوَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا سٰحِرٌ كَذَّابٌ

Terjemahnya:''Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.'' Selanjutnya, ayat diatas berupa pertanyaan tentang keheranan mereka akan diutusnya Rasul sebagai pemberi peringatan." Berdasarkan pola ini, bahwa jawaban didahulukan atas pertanyaan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam Al-Qur'an tidak semua pertanyaan (al-su'āl) dijawab secara langsung pada ayat yang sama. Dalam beberapa kasus, jawaban justru diberikan pada ayat atau surah lain yang terpisah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut perhatian pada keterkaitan dan hubungan antar ayat agar makna yang dimaksud dapat dipahami secara utuh

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai contoh yang dikemukakan, uslub tanya jawab dalam Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar. Pertama, pertanyaan yang dijawab secara langsung sesuai dengan apa yang ditanyakan. Kedua, pertanyaan yang dijawab dengan cara yang tidak sepenuhnya sama dengan pertanyaan, baik karena jawaban tersebut lebih penting, lebih umum, maupun lebih luas daripada yang diminta.

Seluruh bentuk tanya jawab tersebut mengandung pelajaran, hikmah, dan manfaat yang besar bagi manusia, terutama dalam membangun komunikasi dan dialog. Al-Qur'an mengajarkan bahwa jawaban yang baik tidak selalu harus

mengikuti pertanyaan secara harfiah, tetapi dapat diarahkan kepada hal yang lebih penting dan lebih bermanfaat bagi penanya.

Pada akhirnya, Al-Qur'an sebagai wahyu Allah senantiasa memancarkan cahaya kebenaran. Siapa pun yang merenungkannya akan memperoleh petunjuk dari Allah SWT sehingga kehidupannya terjaga dari berbagai hal yang dapat merusak martabat dan kemuliaannya.

Daftar pustaka

Al-'Akk, K. 'Abd al-R. (1986). *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Dār al-Nafā'is.

Al-Barkāwī, 'Abd al-'Alīm. (2002). *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīth*. Jāmi'at al-Azhar.

Al-Kāfijī, M. al-D. M. ibn S. (1998). *al-Taysīr fī Qawā'id 'Ilm al-Tafsīr* (Cet. I). Maktabah al-Qudsī.

Al-Sabt, K. ibn 'Uthmān. (2006). *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan*. Dār Ibn 'Affān.

Al-Suyūṭī, J. al-D. (2006). *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fajr li al-Turāth.

al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Aẓīm. (2001). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Ḥadīth.

Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2013). *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Pustaka Rizki Putra.

Dāwūd, M. M. (2007). *Kamāl al-Lughah al-Qur'āniyyah: Bayna Ḥaqā'iq al-I'jāz wa Awhām al-Khuṣūm*. Dār al-Manār.

Khalid, M. R. (2012). Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran. *Jurnal Al-Hikmah*, *XIII*(1).

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab–Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.

Nor Ichwan, M. (2002). *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.